

PELESTARIAN TARI BABUKUNG SEBAGAI MEDIA EDUKASI SENI BUDAYA DI KALIMANTAN TENGAH

Annisa Awliya, Wendy Martanto, Tasya Erya Maretta, Ananda Erliana, Haulani Abigael Pai

Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik

Universitas Palangka Raya

E-mail: annisaawliya01@gmail.com

ABSTRAK

Tari Babukung adalah salah satu tarian tradisional dari suku Dayak Tomun di Kalimantan Tengah, tepatnya di Kabupaten Lamandau. Tarian ini biasanya ditampilkan dalam upacara kematian sebagai bentuk penghormatan kepada arwah leluhur. Namun, saat ini keberadaan tari Babukung mulai terancam karena pengaruh budaya luar dan kurangnya generasi muda yang belajar dan melestarikannya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana tari Babukung bisa dijadikan media pembelajaran atau edukasi budaya di sekolah dan masyarakat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu dengan cara observasi (pengamatan), wawancara dengan tokoh adat, guru, dan seniman lokal, serta membaca berbagai sumber pustaka. Hasilnya menunjukkan bahwa tari Babukung sangat bermanfaat untuk memperkenalkan budaya lokal kepada anak-anak dan remaja. Budaya hanya bisa bertahan jika terus diwariskan ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, tari Babukung perlu diajarkan di sekolah, dilatih di sanggar seni, dan ditampilkan dalam acara budaya. Dengan begitu, anak-anak akan mengenal dan bangga terhadap budaya daerahnya sendiri.

Kata Kunci: Tari Babukung ,Media Edukasi , Pelestarian Seni Budaya, Kalimantan tengah.

ABSTRACT

Babukung Dance is one of the traditional dances from the Dayak Tomun tribe in Central Kalimantan, precisely in Lamandau Regency. This dance is usually performed in death ceremonies as a form of tribute to the spirits of ancestors. However, currently the existence of Babukung dance is beginning to be threatened due to the influence of foreign cultures and the lack of the younger generation to learn and preserve it. This research aims to see how Babukung dance can be used as a learning medium or cultural education in schools and the community. The method used is descriptive qualitative research, namely by observing (observation), interviewing traditional figures, teachers, and local artists, as well as reading various literature sources. The results show that Babukung dance is very useful for introducing local culture to children and teenagers. Culture can only survive if it continues to be passed down to the next generation. Therefore, Babukung dance needs to be taught in schools, trained in art studios, and performed in cultural events. That way, children will know and be proud of their own local culture.

Keywords: Babukung Dance, Educational Media, Cultural Arts Preservation, Central Kalimantan.

PENDAHULUAN

Kalimantan Tengah merupakan provinsi yang kaya akan adat istiadat, kesenian, dan tradisi, serta memiliki berbagai macam ritual yang melekat erat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Masyarakat setempat memiliki rasa kesetiaan yang kuat dalam menjaga serta melestarikan adat tradisi yang telah diwariskan sejak zaman leluhur. Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009), kebudayaan lokal merupakan sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun dan membentuk identitas kolektif suatu masyarakat.

Kekayaan adat dan tradisi masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah menjadikan wilayah ini sebagai salah satu kawasan dengan kekayaan budaya yang tinggi di Indonesia. Setiap kabupaten, kecamatan, hingga desa memiliki karakteristik budaya yang khas, terutama dalam hal kesenian dan ritual adat. Salah satu bentuk warisan budaya yang mencerminkan integrasi antara seni dan spiritualitas adalah Tari Babukung, yang berasal dari Kabupaten Lamandau. Tarian ini merupakan bagian dari upacara kematian yang disebut *Ayah* atau *Tiwhah*, yang bertujuan untuk mengantarkan roh leluhur ke alam baka (Suriansyah, 2017).

Ciri khas utama Tari Babukung terletak pada penggunaan topeng (bukung) oleh para penari, serta gerakan-gerakan simbolis yang sarat makna spiritual. Sebagaimana diungkapkan oleh Geertz (1973), ekspresi budaya seperti tarian tradisional tidak hanya menjadi bentuk estetika, tetapi juga merupakan cerminan struktur sosial dan nilai-nilai spiritual masyarakat.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, makna sakral dari Tari Babukung mulai mengalami pergeseran. Kini tarian tersebut tidak hanya muncul dalam konteks ritual adat, tetapi juga dipertunjukkan dalam acara budaya, festival daerah, hingga menjadi bagian dari promosi pariwisata (Yuliana, 2020). Di satu sisi, hal ini membuka peluang untuk memperluas jangkauan eksistensi tarian, tari sebagai media edukasi seni budaya kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Hobsbawm dan Ranger (1983) yang mengingatkan bahwa modernisasi seringkali menyebabkan proses “inversi tradisi” yang berisiko. Dalam konteks pendidikan, yang mengingatkan bahwa modernisasi seringkali menyebabkan proses “inversi tradisi” yang berisiko mengaburkan makna otentik budaya lokal. Pelestarian budaya Tari Babukung melalui pendidikan dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan praktik budaya ini ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran seni di sekolah-sekolah, khususnya di Kalimantan Tengah.

Salah satu upaya konkret adalah menjadikan Tari Babukung sebagai materi pembelajaran

dalam bidang seni tari. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan siswa pada warisan budaya lokal dan menumbuhkan rasa bangga serta tanggung jawab untuk melestarikannya. Sebagaimana disebutkan dalam penelitian oleh Monica dan Pranoto (2023). Selain itu, penyelenggaraan festival budaya seperti Festival Babukung juga berperan penting dalam pelestarian budaya melalui pendidikan non-formal. Festival ini tidak hanya menampilkan pertunjukan tari, tetapi juga menyelenggarakan workshop dan kegiatan edukatif lainnya yang melibatkan generasi muda. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara langsung tentang Tari Babukung dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pelestarian Tari Babukung melalui pendidikan dapat dilakukan baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun melalui kegiatan non-formal seperti festival budaya, yang bersama-sama berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya ini.

Dalam konteks pendidikan, Tari Babukung memiliki potensi besar untuk dijadikan media edukasi seni budaya lokal. Melalui integrasi dalam pembelajaran formal dan nonformal, tarian ini dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya, identitas lokal, serta kebanggaan terhadap warisan leluhur kepada generasi muda (Supriyadi, 2022). Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga fungsional dan berkelanjutan agar Tari Babukung tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tari sebagai media edukasi seni budaya kepada Masyarakat upaya pelestarian Tari Babukung di Kalimantan Tengah, serta menggali potensinya sebagai media edukasi seni budaya. Jadi dalam menanggapi arus globalisasi yang tidak terbendung penelitian ini sangat penting untuk segera dilakukan sebagai bahan kajian yang memberikan gambaran secara langsung tentang pentingnya peran tari babukung sebagai media edukasi di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam proses pelestarian Tari Babukung serta peranannya sebagai media edukasi seni budaya di Kalimantan Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tari Babukung, serta bagaimana tarian ini digunakan dalam proses pendidikan, baik formal maupun non-formal. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji

makna, praktik, dan interpretasi budaya secara kontekstual dan mendalam. Menurut Sugiyono (2018), “Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.” Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena berfokus pada penggambaran fakta-fakta sosial budaya terkait pelestarian Tari Babukung, serta proses transfer nilai-nilai budaya melalui media tari.

Penelitian dilakukan di Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah—daerah asal dan pusat pengembangan Tari Babukung. Subjek penelitian meliputi: Seniman dan penari tradisional Babukung, Guru seni budaya di sekolah-sekolah lokal, Tokoh adat Dayak Tomun, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata setempat, Peserta didik yang terlibat dalam kegiatan seni budaya.

Teknik pengumpulan data Observasi Peneliti mengamati secara langsung proses latihan dan pertunjukan Tari Babukung, serta kegiatan edukatif terkait. Wawancara Dilakukan terhadap seniman, guru, dan tokoh adat untuk menggali perspektif mereka tentang pelestarian dan edukasi budaya melalui tari. Studi Dokumen Menganalisis dokumen seperti arsip budaya, buku, foto, video, serta kurikulum sekolah yang memuat unsur seni budaya local. Menurut Moleong (2019), “Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif berlangsung secara alami dan data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau tindakan, bukan angka.”

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data mencapai saturasi, melalui Langkah Reduksi data dan Penyajian data. (Miles & Huberman, 1994). Peneliti menafsirkan data secara holistik untuk mengungkap makna budaya dalam Tari Babukung dan bagaimana tarian ini dimanfaatkan sebagai media pembelajaran nilai-nilai luhur seperti solidaritas, spiritualitas, dan identitas budaya Dayak. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan makna yang dimaksud oleh narasumber.

PEMBAHASAN

Tari Babukung adalah tarian ritual adat kematian Suku Dayak Tomun di Kalimantan Tengah, khususnya di Kabupaten Lamandau. Tarian ini dilakukan untuk menghibur keluarga duka dan merupakan bagian dari upacara kematian yang juga melibatkan pemberian bantuan. Rina, F. (2019)

Festival Babukung secara aktif menjadi ruang revitalisasi Tari Babukung. Pertunjukan dilakukan dalam berbagai bentuk, dari versi tradisional hingga kreasi modern. (Soejono, 2020).

Penari dari sanggar lokal, pelajar, hingga kontingen luar daerah ikut terlibat. Ini memperkuat keberlanjutan praktik tari sekaligus memperluas jangkauan nilai budayanya. Di sela festival, diselenggarakan workshop, pameran topeng, lomba cipta tari, seminar budaya, dan edukasi langsung kepada pelajar. Suwinto (2022) mengungkapkan bahwa kegiatan edukasi langsung kepada pelajar lebih mampu membangun pemahaman dan apresiasi terhadap warisan budaya dibandingkan dengan hanya mengandalkan teori di kelas. Ini memberi ruang bagi generasi muda untuk belajar budaya secara langsung melalui pengalaman, bukan sekadar teori di kelas. Penggunaan media sosial dan dokumentasi video festival juga turut membantu penyebarluasan informasi budaya secara luas. Festival ini menarik ribuan pengunjung tiap tahun. Kehadiran wisatawan dari luar Kalimantan, serta peliputan oleh media nasional, membuat Tari Babukung semakin dikenal. Penelitian oleh Rahayu (2018) menunjukkan bahwa festival budaya yang menarik perhatian media dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dan memperkenalkan budaya lokal kepada audiens yang lebih luas. Anak-anak muda di Lamandau mulai tertarik bergabung ke sanggar seni karena merasa bangga akan identitas budayanya. Kesuksesan festival melibatkan kolaborasi antara pemerintah daerah (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan), sekolah, sanggar seni, tokoh adat, dan masyarakat umum. Sekolah-sekolah bahkan menjadikan Tari Babukung sebagai bagian dari ekstrakurikuler. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya akan lebih efektif jika melibatkan banyak pihak. Tercermin dalam penelitian yang mengungkapkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya dapat memperkuat keberlanjutan tradisi tersebut (Putri, 2023).



Gambar 1

Pentas Tari Babukung di panggung Festival Lamandau

Pelestarian Tari Babukung di Kabupaten Lamandau merupakan upaya signifikan untuk menjaga dan mengembangkan budaya tradisional masyarakat Dayak Tomun. Tari Babukung, yang merupakan bagian dari ritual adat untuk menghormati orang yang meninggal dunia, telah menjadi simbol identitas budaya Lamandau.

Upaya Pelestarian Tari Babukung dengan cara Pemerintah Kabupaten Lamandau secara aktif menyelenggarakan Festival Babukung sebagai wadah pelestarian dan promosi budaya lokal. Festival ini pertama kali digelar pada tahun 2014 dan telah menjadi acara tahunan yang dinantikan masyarakat. Pada tahun 2024, festival ini berhasil memecahkan rekor Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI) dengan menampilkan 1.000 Tatacup, yaitu alat musik bambu yang digunakan oleh penari Babukung. Pj Bupati Lamandau, Lilis Suriani, menyatakan bahwa festival ini tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga menjadi daya tarik wisata yang mendukung ekonomi daerah .

Tari Babukung memiliki makna mendalam dalam budaya Dayak Tomun. Dalam ritual adat, Babukung berfungsi sebagai penghormatan kepada arwah leluhur dan sebagai bentuk hiburan bagi keluarga yang sedang berduka. Penari Babukung mengenakan topeng tradisional yang disebut

Luha atau Sababuka, yang menggambarkan berbagai makhluk mitologi dan simbol-simbol spiritual. Melalui gerakan tari dan musik yang khas, Babukung menyampaikan pesan tentang kehidupan, kematian, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Rina, F.(2019)

Pelestarian Tari Babukung tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga masyarakat dan generasi muda. Melalui pendidikan dan pelatihan, generasi penerus dapat memahami dan mengapresiasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tari Babukung. Dengan dukungan semua pihak, diharapkan Tari Babukung dapat terus berkembang dan dikenal luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Sebagai bagian dari upaya pelestarian, Festival Babukung juga menggabungkan elemen-elemen modern seperti pameran fotografi dan lomba mewarnai, yang menarik minat generasi muda untuk terlibat aktif dalam budaya tradisional . Dengan demikian, Tari Babukung bukan hanya sekadar tarian, tetapi juga representasi dari identitas budaya yang kaya dan sarat makna.

Tarian Babukung yang berasal dari Kalimantan Tengah tidak hanya menjadi bagian dari

warisan budaya, tetapi juga memberikan nilai edukasi seni budaya yang mendalam bagi masyarakat. Tarian ini merepresentasikan pelestarian tradisi adat kematian Suku Dayak Tomun di Lamandau, yang dijaga melalui penyelenggaraan Festival Babukung.



Gambar 2

Kegiatan Festival yang di laksanakan di Lamandau Sumber: setda lamandau

Nilai spiritual yang terkandung dalam setiap gerakan dan ritus tarian menunjukkan hubungan erat antara manusia dan dunia roh, menjadikannya sebagai ritual sakral yang melibatkan penari dan penonton secara emosional dan spiritual. Selain itu, tarian ini menjadi wujud penghormatan terhadap nenek moyang serta roh-roh leluhur, yang dipercaya terus membimbing kehidupan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, Tarian Babukung juga mengajarkan pentingnya gotong royong dan kesetiakawan, karena masyarakat secara kolektif terlibat dalam membantu keluarga yang sedang berduka, sembari menyuguhkan hiburan yang mendalam secara kultural. Nilai estetika pun sangat kental, karena tarian ini menggabungkan berbagai unsur seni tradisional seperti topeng, tari, busana adat, dan teater, yang mendorong tumbuhnya apresiasi terhadap seni warisan leluhur. Lebih jauh lagi, tarian ini memperkuat kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, serta membuka peluang pengembangan pariwisata budaya melalui penyelenggaraan festival tahunan yang tidak hanya memperkenalkan budaya Dayak Tomun ke khalayak luas, tetapi juga membawa dampak positif bagi perekonomian dan kohesi sosial masyarakat setempat. Disimpulkan bahwa Edukasi tari babukung melalui festival babukung di Lamandau adalah untuk meningkatkan kesadaran akan budaya, serta apresiasi juga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melestarikan dan mengembangkan akan kekayaan budaya yang ada, selain itu melalui festival juga memberi dampak positif dan kesempatan untuk berdiskusi budaya,

melakukan lokakarya, pameran serta pertunjukan tari. Festival Babukung berperan penting sebagai media edukasi dalam pelestarian budaya Tari Babukung di Kalimantan Tengah. Dengan mengemas tradisi ritual kematian Suku Dayak Tomun menjadi perhelatan budaya yang menarik, festival ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga memperkenalkannya kepada generasi muda dan masyarakat luas. Melalui berbagai kegiatan seperti karnaval topeng luhu, pertunjukan tari kreasi Babukung, pameran fotografi, serta workshop budaya, peserta festival dapat memahami makna filosofis dan sosial dari Tari Babukung. Dengan demikian, Festival Babukung menjadi sarana edukatif yang efektif dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya ini di tengah masyarakat modern.

KESIMPULAN

Pelestarian tari Babukung sebagai media edukasi sangat penting untuk menjaga warisan budaya lokal agar tetap hidup dan dikenal oleh generasi muda. Melalui edukasi, masyarakat tidak hanya mengenal nilai seni tari itu sendiri, tetapi juga memahami makna filosofis, sejarah, dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, seperti gotong royong, penghormatan kepada leluhur, serta identitas budaya daerah. Dengan menjadikan tari Babukung sebagai sarana edukasi melalui festival, kegiatan budaya, diharapkan akan tumbuh rasa cinta, kepedulian, dan tanggung jawab bersama dalam melestarikan kekayaan budaya bangsa

KEPUSTAKAAN

Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.

Hobsbawm, E. J., & Ranger, T. (1983). *The Invention of Tradition*. Cambridge University Press.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suriansyah. (2017). Tari Babukung dalam Upacara Adat Tiwah di Kalimantan Tengah. *Jurnal*

Seni Budaya, 22(3), 45-58.

Supriyadi. (2022). Peran Tari Babukung dalam Pendidikan Seni dan Budaya di Kalimantan Tengah. *Jurnal Pendidikan Seni*, 15(1), 10-19.

Yuliana. (2020). Transformasi Tari Babukung: Antara Ritual Adat dan Industri Pariwisata. *Jurnal Kebudayaan*, 18(2), 73-85.

Soejono, A. (2020). *Festival Budaya dan Pelestarian Seni Tradisional: Studi Kasus Tari Babukung*. Jakarta: Penerbit Seni Nusantara.

Suwito, D. (2022). Pendekatan Pendidikan Budaya melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Budaya*, 8(1), 11-20.

Rahayu, S. (2018). Pengaruh Festival Budaya terhadap Peningkatan Pariwisata Lokal. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 14(3), 77-88.

Putri, R. (2023). Generasi Muda dan Pelestarian Tradisi: Studi Terhadap Partisipasi dalam Kegiatan Seni. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(1), 99-110.

Rina, F. (2019). Simbolisme Topeng dalam Seni Tari Dayak: Studi Kasus pada Tari Babukung. *Jurnal Budaya Nusantara*, 7(1), 25-36.

Setda Lamandau. (n.d.). Kegiatan Festival yang dilaksanakan di Lamandau. <Http://digilib.isi.ac.id> PDF LUHA BUKUNG - Digilib